

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan Pengabdian

1. Gambaran Umum Desa Masiraan

Desa Masiraan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini termasuk bagian dari kawasan pedesaan yang secara geografis berada tidak jauh dari pusat kecamatan dan menjadi salah satu desa yang memiliki dinamika sosial ekonomi cukup aktif.

Secara lokasi, Desa Masiraan berada di kawasan yang dialiri beberapa sungai kecil dan bantaran sungai, sehingga menjadikan desa ini sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi sekaligus tantangan terkait pengelolaan sumber daya air. Desa Masiraan juga berada pada wilayah yang cukup strategis karena menjadi jalur penghubung antar-desa dalam kecamatan, meskipun beberapa akses jalan masih perlu peningkatan kualitas.

Desa Masiraan memiliki luas wilayah yang termasuk sedang dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Pandawan (data detail luas per desa tidak dipublikasikan secara terbuka oleh BPS), namun desa ini

diketahui terdiri dari beberapa wilayah RT dan menjadi salah satu desa dengan jumlah penduduk terbesar di kecamatan tersebut.

Akses transportasi menuju Desa Masiraan masih tergolong terbatas. Sebagian jalan poros desa telah dilakukan pengerasan, namun mayoritas jalan lingkungan masih berupa tanah berbatu dan licin ketika musim hujan. Hal ini menjadi kendala bagi mobilitas masyarakat terutama dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, atau ketika terjadi bencana banjir.

Pada tahun 2021, Desa Masiraan menerima pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) yang melayani 68 kepala keluarga khususnya di wilayah RT 01. Sebelum adanya pembangunan SPAM tersebut, masyarakat masih mengandalkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga pembangunan fasilitas ini membantu meningkatkan kualitas hidup warga, meskipun pemerataan akses air bersih masih menjadi harapan masyarakat di RT lainnya.

Selain itu, tantangan besar lain adalah infrastruktur sungai. Beberapa tahun terakhir, Desa Masiraan sering terdampak banjir akibat luapan sungai dan tersumbatnya aliran air oleh sampah bambu dan material alam lainnya. Pada tahun 2025, tanggul di salah satu RT sempat jebol sehingga merendam lahan persawahan dan memutus akses antar-RT. Warga bersama aparat dan relawan bergotong royong membangun jembatan darurat dari batang kelapa untuk memulihkan akses sementara.

Berdasarkan data agregat kependudukan di Kecamatan Pandawan (Disdukcapil HST, 2025), Desa Masiraan termasuk desa dengan jumlah penduduk cukup besar. Data pendidikan mencatat ada sekitar 735 penduduk dalam salah satu kategori agregat pendidikan, sementara jumlah

penduduk keseluruhan desa diperkirakan mencapai lebih dari angka tersebut karena data BPS menampilkan sebagian kategori saja.

Masyarakat Desa Masiraan memiliki keberagaman tingkat pendidikan, mulai dari tidak tamat SD hingga lulusan perguruan tinggi. Distribusi pendidikan ini menggambarkan bahwa Desa Masiraan masih memerlukan peningkatan akses pendidikan lanjutan, terutama karena sekolah tingkat menengah pertama dan atas berada agak jauh dari desa.

Masyarakat Desa Masiraan dikenal memiliki kehidupan sosial yang harmonis. Seluruh penduduk beragama Islam. Kerukunan antarwarga tercermin dari kehidupan sosial sehari-hari, gotong royong dalam kegiatan masyarakat, serta kebiasaan saling membantu terutama ketika terjadi bencana seperti banjir. Konflik hampir tidak pernah terjadi, dan jika ada perselisihan umumnya bersifat personal, bukan karena perbedaan keyakinan.

Di Desa Masiraan terdapat SD Negeri Masiraan, yang menjadi pusat pendidikan dasar bagi anak-anak desa. Selain itu, terdapat PAUD Terpadu Masiraan Ceria sebagai lembaga pendidikan tingkat awal. Untuk melanjutkan ke tingkat SMP dan SMA, siswa harus pergi ke desa lain atau ke pusat kecamatan, sehingga memerlukan transportasi tambahan. Hal ini menjadi tantangan bagi Sebagian keluarga, terutama pada musim hujan ketika akses jalan menjadi sulit dilalui. Beberapa sekolah menengah di kecamatan masih menghadapi keterbatasan seperti akses internet, fasilitas pendukung, serta sulitnya transportasi karena daerah perbukitan. Kondisi ini sejalan dengan keluhan para pendidik di wilayah Pandawan, termasuk sebagian guru di sekolah yang menjadi tujuan anak-anak dari Desa

Masiraan, yang berharap pemerintah memberikan perhatian lebih pada sekolah-sekolah terpencil.

2. Tahapan Penelitian

a. Hasil Partisipasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Masiraan diawali dengan proses partisipasi pendamping oleh mahasiswa yang membaur secara langsung dengan masyarakat desa. Partisipasi ini menjadi langkah awal untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, serta karakteristik masyarakat Desa Masiraan sebagai subjek pendampingan literasi keuangan syariah. Pada tahap awal, mahasiswa pendamping melakukan perkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga yang menjadi sasaran kegiatan, sekaligus menyampaikan tujuan dan rencana pelaksanaan pendampingan yang akan dilakukan.

Proses perkenalan dan interaksi awal tersebut berlangsung secara dialogis dan terbuka, sehingga tercipta suasana yang akrab dan partisipatif antara pendamping dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat Desa Masiraan menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, permasalahan, serta harapan mereka terkait pengelolaan keuangan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan tahapan pendampingan selanjutnya, karena hubungan yang terbangun sejak awal mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses kegiatan literasi keuangan syariah yang dilaksanakan.

b. Hasil Observasi Awal

Hasil observasi berdasarkan aspek temuan selama kegiatan yaitu:

- 1) tingkat literasi keuangan syariah masyarakat masih rendah. Banyak warga yang belum memahami prinsip-prinsip dasar syariah, seperti akad, larangan riba, dan muamalah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi yang sistematis agar masyarakat dapat mengelola keuangan sesuai prinsip syariah.
- 2) kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah masih rendah. Warga mayoritas belum pernah menerima pelatihan, sosialisasi, atau literasi langsung dari lembaga keuangan syariah, sehingga mereka belum terbiasa menggunakan produk atau layanan keuangan syariah. Kurangnya pengalaman dan pemahaman ini memengaruhi sikap mereka terhadap lembaga syariah, sehingga muncul kecenderungan untuk tetap bergantung pada layanan konvensional yang sudah dikenal.
- 3) Meskipun masyarakat menunjukkan keinginan untuk mengimplementasikan prinsip keuangan syariah, mereka masih terbatas oleh rendahnya pengetahuan praktis. Warga menyadari pentingnya pengelolaan keuangan berbasis syariah, namun belum mengetahui cara-cara konkret untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pencatatan keuangan, pengaturan anggaran, dan pemilihan produk keuangan yang sesuai syariah.
- 4) Mayoritas warga masih menggunakan bank konvensional sebagai media simpanan dan transaksi keuangan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan, aksesibilitas, serta kemudahan administrasi di bank konvensional yang sudah mereka kenal. Bahkan dalam hal

peminjaman atau pengajuan kredit, warga cenderung memilih lembaga konvensional karena prosedurnya lebih mudah, cepat, dan praktis dibandingkan lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan temuan ini, terlihat adanya gap antara potensi implementasi prinsip keuangan syariah dengan pengetahuan dan praktik nyata masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan pendampingan literasi keuangan syariah di Desa Masiraan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, membangun kepercayaan, dan mendorong penerapan prinsip syariah secara konsisten dalam pengelolaan keuangan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi masyarakat.

c. Hasil Aksi

Kegiatan pendampingan literasi keuangan syariah di Desa Masiraan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pada tahapan awal, dilakukan kegiatan pretest untuk mengukur tingkat awal literasi keuangan syariah masyarakat sebelum diberikan intervensi pendampingan. Pretest ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep dasar keuangan syariah, seperti prinsip larangan riba, pengelolaan keuangan rumah tangga, pemahaman akad-akad syariah, serta sikap dan perilaku keuangan sesuai nilai-nilai Islam. Berikut hasil pretest dari Masyarakat desa Masiraan:

Tabel 4. 1 Data Interval Nilai Pretest

Keterangan	
Jumlah Responden	38 orang
Jumlah Soal	25 butir
Skor Total	1.512
Skor Nilai Tertinggi	60
Skor Nilai Terendah	28
Rata-rata Nilai	39,78
Kategori Nilai Rendah (≤ 60)	36 orang (95%)
Kategori Nilai Sedang (60-74,9)	2 orang (5%)
Kategori Nilai Tinggi (≥ 75)	0 orang (0%)

Sumber: Data diolah, Hasil Kegiatan Pretest

Hasil pretest yang melibatkan 38 responden masyarakat Desa Masiraan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masih tergolong rendah. Berdasarkan 25 butir soal yang diberikan, diperoleh skor total sebesar 1.512 dengan nilai rata-rata sebesar 39,78. Nilai tertinggi yang dicapai responden adalah 60, sedangkan nilai terendah berada pada angka 28. Capaian ini mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep dasar keuangan syariah masih belum optimal.

Lebih lanjut, distribusi kategori nilai menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 36 orang atau sekitar 95%, berada pada kategori nilai rendah (≤ 60). Kondisi ini menandakan masih lemahnya pemahaman masyarakat terkait prinsip-prinsip fundamental keuangan syariah, seperti pengelolaan keuangan rumah tangga berbasis nilai Islam, pemilihan akad yang sesuai, serta pemahaman mengenai risiko dan manfaat produk

keuangan syariah. Sementara itu, hanya 2 orang responden atau sekitar 5% yang masuk dalam kategori nilai sedang (60–74,9), dan tidak terdapat satu pun responden yang mencapai kategori nilai tinggi (≥ 75).

Temuan hasil pretest ini menjadi dasar yang sangat penting dalam merancang materi dan strategi pendampingan literasi keuangan syariah di Desa Masiraan. Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah menunjukkan perlunya pendekatan pendampingan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis pada realitas kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan selanjutnya difokuskan pada penguatan pemahaman dasar, pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan studi kasus yang relevan dengan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Masiraan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan perilaku keuangan syariah masyarakat secara berkelanjutan.

Setelah pelaksanaan pretest, kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan pembentukan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan masyarakat Desa Masiraan secara aktif. FGD dirancang sebagai ruang diskusi interaktif untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta praktik keuangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa selaku pendamping berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi, mendorong partisipasi warga, serta menciptakan suasana dialogis dan partisipatif.

Berdasarkan kondisi demografi dan struktur mata pencaharian masyarakat Desa Masiraan yang didominasi oleh sektor pertanian dan pekerjaan informal, maka subjek penelitian dalam kegiatan pendampingan

literasi dan pengelolaan keuangan syariah dibagi ke dalam empat kelompok pekerjaan, yaitu sebagai berikut:

1) Kelompok Petani

Kelompok petani merupakan kelompok dengan jumlah paling dominan di Desa Masiraan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan penghasilan dari sektor pertanian dengan pendapatan yang bersifat musiman dan tidak menentu. Kondisi tersebut memengaruhi pola pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam hal perencanaan pengeluaran dan pengelolaan pendapatan pascapanen. Oleh karena itu, kelompok petani menjadi sasaran utama dalam pendampingan literasi keuangan syariah.

2) Kelompok Pedagang dan Pelaku Usaha Kecil

Kelompok ini terdiri dari masyarakat yang menjalankan usaha kecil seperti berdagang di pasar desa, warung kelontong, serta usaha rumahan. Pola pendapatan kelompok ini relatif lebih rutin dibandingkan petani, namun sering kali belum disertai dengan pencatatan keuangan yang sistematis. Pendampingan pada kelompok ini difokuskan pada pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta penerapan prinsip keuangan syariah dalam aktivitas usaha.

3) Kelompok Ibu Rumah Tangga

Kelompok ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga sehari-hari. Meskipun tidak selalu memiliki pendapatan langsung, kelompok ini berperan sebagai pengelola utama pengeluaran rumah tangga. Pendampingan pada

kelompok ibu rumah tangga difokuskan pada pencatatan keuangan keluarga, perencanaan belanja, serta pemahaman prinsip konsumsi Islami yang sesuai dengan nilai keuangan syariah.

4) Kelompok Buruh dan Pekerja Harian Lepas

Kelompok buruh dan pekerja harian lepas mencakup masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, atau pekerja serabutan dengan pendapatan harian yang tidak tetap. Keterbatasan pendapatan dan ketidakpastian penghasilan menyebabkan kelompok ini rentan terhadap masalah keuangan. Pendampingan pada kelompok ini diarahkan pada pengelolaan keuangan sederhana, pengaturan prioritas kebutuhan, serta penghindaran praktik keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Setiap kelompok menghasilkan temuan yang saling melengkapi, sesuai dengan faktor-faktor literasi keuangan syariah dari para ahli. Hasil dari pada FGD yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Kelompok Petani

Berdasarkan hasil FGD, kelompok petani mengungkapkan bahwa permasalahan utama yang mereka hadapi berkaitan dengan ketidakpastian pendapatan yang bersifat musiman. Pendapatan yang besar pada masa panen sering kali tidak diimbangi dengan perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga dana hasil panen cepat habis sebelum musim tanam berikutnya. Selain itu, sebagian peserta mengaku belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan dan masih mencampurkan keuangan usaha tani dengan kebutuhan rumah tangga. Dalam diskusi juga muncul pemahaman bahwa praktik keuangan syariah masih dipersepsikan sebatas

“tidak riba”, tanpa pemahaman lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan yang sesuai prinsip syariah.

2. Kelompok Pedagang dan Pelaku Usaha Kecil

Hasil FGD pada kelompok pedagang dan pelaku usaha kecil menunjukkan bahwa permasalahan yang sering muncul adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan keluarga. Peserta mengungkapkan bahwa keuntungan usaha sering langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa perhitungan yang jelas. Selain itu, kelompok ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan arus kas, terutama ketika terjadi penurunan penjualan. Dalam konteks keuangan syariah, sebagian peserta menyatakan masih minim pemahaman mengenai akad usaha dan prinsip bagi hasil, meskipun memiliki keinginan untuk menjalankan usaha secara halal dan sesuai syariah.

3. Kelompok Ibu Rumah Tangga

Hasil FGD pada kelompok ibu rumah tangga menunjukkan bahwa mereka memegang peran penting dalam pengelolaan pengeluaran keluarga sehari-hari. Namun demikian, sebagian besar peserta mengaku belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan hanya mengandalkan ingatan. Dalam diskusi terungkap bahwa ibu rumah tangga sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur prioritas kebutuhan, terutama ketika pendapatan keluarga tidak menentu. Pemahaman mengenai konsumsi Islami dan pengelolaan keuangan syariah masih terbatas, meskipun terdapat kesadaran untuk menerapkan prinsip hidup sederhana dan tidak berlebihan.

4. Kelompok Buruh dan Pekerja Harian Lepas

Pada kelompok buruh dan pekerja harian lepas, hasil FGD menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan dan ketidakpastian pekerjaan menjadi persoalan utama dalam pengelolaan keuangan keluarga. Peserta mengungkapkan bahwa penghasilan yang diperoleh umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga sulit untuk menabung atau merencanakan keuangan jangka panjang. Diskusi juga mengungkapkan bahwa kelompok ini rentan terhadap praktik pinjaman informal yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, terutama ketika menghadapi kebutuhan mendesak.

Secara umum, hasil FGD menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi masyarakat Desa Masiraan tidak hanya berkaitan dengan besaran pendapatan, tetapi juga dengan rendahnya literasi dan praktik pengelolaan keuangan. Perbedaan jenis pekerjaan memengaruhi pola pendapatan dan tantangan keuangan yang dihadapi, sehingga pendampingan literasi keuangan syariah perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok.

d. Evaluasi (*Posttest*)

Perubahan tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Desa Masiraan setelah proses pendampingan dilaksanakan. Posttest disusun dalam bentuk 25 (dua puluh lima) butir soal pilihan ganda, yang sama dengan instrumen pretest, sehingga hasil pengukuran dapat dibandingkan secara objektif antara sebelum dan sesudah intervensi pendampingan.

Instrumen posttest tersebut mencakup lima indikator utama literasi keuangan, yaitu: (1) pengetahuan, yang mengukur pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar keuangan syariah; (2) keterampilan,

yang menilai kemampuan peserta dalam mengelola keuangan keluarga dan mengambil keputusan keuangan sederhana; (3) keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, khususnya lembaga keuangan syariah; (4) sikap, yang berkaitan dengan pandangan dan kecenderungan masyarakat terhadap praktik keuangan berbasis nilai-nilai Islam; serta (5) perilaku, yang menggambarkan penerapan prinsip keuangan syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Kelima indikator tersebut mengacu pada kerangka pengukuran literasi keuangan yang dikembangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017).

Pelaksanaan posttest ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendampingan partisipatif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat Desa Masiraan. Hasil posttest selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan hasil pretest untuk melihat sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta pergeseran perilaku keuangan masyarakat ke arah pengelolaan keuangan yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip syariah.

Tabel 4. 2 Data Interval Nilai Posttest

Keterangan	Nilai
Jumlah Responden	38 orang
Jumlah Soal	25 butir
Skor Total	3.128
Skor Nilai Tertinggi	90
Skor Nilai Terendah	72
Rata-rata Nilai	82,31
Kategori Nilai Rendah (≤ 60)	0 orang (0%)
Kategori Nilai Sedang (60-74,9)	8 orang (12%)
Kategori Nilai Tinggi (≥ 75)	30 orang (88%)

Sumber: Data diolah, Hasil Kegiatan Posttest Tahun 2025

Setelah dilaksanakan pendampingan literasi keuangan syariah secara partisipatif, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang sangat substansial. Dari 38 responden, diperoleh skor total sebesar 3.128 dengan rata-rata nilai mencapai 82,31, yang masuk dalam kategori tinggi (≥ 75). Secara lebih rinci, sebanyak 30 orang (88%) berada pada kategori nilai tinggi, sementara 8 orang (12%) berada pada kategori nilai sedang (60–74,9). Tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori nilai rendah. Selain itu, nilai tertinggi yang dicapai responden adalah 90, sedangkan nilai terendah berada pada angka 72, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah mencapai tingkat pemahaman literasi keuangan syariah yang memadai.

Perubahan ini tidak hanya tercermin dari peningkatan skor kuantitatif, tetapi juga tampak jelas pada pergeseran pola sikap dan perilaku keuangan masyarakat. Sebelum pendampingan, mayoritas masyarakat belum mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, cenderung menggunakan layanan keuangan konvensional karena faktor kemudahan, serta memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap lembaga keuangan syariah. Setelah mengikuti pendampingan, masyarakat mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga berdasarkan skala prioritas, memahami pentingnya menabung secara halal, serta mengenal konsep akad dan prinsip dasar transaksi keuangan syariah.

Selain itu, masyarakat juga mulai memperlihatkan peningkatan keyakinan terhadap lembaga keuangan syariah, yang ditandai dengan munculnya minat untuk menggunakan produk perbankan syariah dan menghindari praktik keuangan yang mengandung unsur riba. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan literasi keuangan syariah yang dilakukan tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku keuangan masyarakat menuju pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

e. Hasil Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) karena menjadi ruang bersama antara pendamping dan masyarakat untuk meninjau kembali proses, hasil, serta perubahan yang terjadi setelah intervensi dilakukan. Refleksi ini

tidak hanya menilai capaian secara kuantitatif melalui hasil pretest dan posttest, tetapi juga menekankan pada perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat Desa Masiraan terhadap pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah.

Secara umum, hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan syariah yang signifikan. Hal ini tercermin dari perbandingan hasil pretest dan posttest, di mana pada tahap awal mayoritas responden berada pada kategori literasi rendah dengan rata-rata nilai 39,78. Setelah diberikan pendampingan secara partisipatif, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,31 dengan dominasi kategori tinggi (88%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa proses pendampingan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

1. Refleksi Kelompok Petani

Pada kelompok petani, pendampingan berkontribusi pada meningkatnya kesadaran mengenai karakteristik pendapatan yang bersifat musiman dan implikasinya terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Peserta mulai memahami bahwa hasil panen tidak sepenuhnya dapat dihabiskan untuk kebutuhan konsumsi jangka pendek, melainkan perlu direncanakan untuk memenuhi kebutuhan jangka menengah serta persiapan musim tanam berikutnya. Pemahaman ini mendorong munculnya sikap yang lebih berhati-hati dan reflektif dalam menggunakan hasil panen, terutama dalam menekan pengeluaran yang tidak bersifat prioritas. Dalam praktiknya, kelompok petani mulai menunjukkan upaya awal dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana dan pengalokasian dana hasil panen,

meskipun penerapan tersebut masih menghadapi kendala kebiasaan lama dan keterbatasan pendampingan lanjutan.

2. Refleksi Kelompok pedagang dan pelaku usaha kecil

Pada kelompok pedagang dan pelaku usaha kecil, pendampingan memberikan penguatan yang signifikan terhadap pemahaman pentingnya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Sebelumnya, sebagian besar peserta mengelola keuangan usaha secara informal tanpa pencatatan yang jelas, sehingga sulit membedakan antara keuntungan usaha dan pendapatan keluarga. Melalui pendampingan, peserta mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap pencatatan keuangan dan perencanaan usaha sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan usaha. Perubahan sikap tersebut mendorong perilaku awal berupa pemisahan kas usaha dan rumah tangga, serta upaya mengatur arus kas usaha secara lebih tertib. Selain itu, peserta juga mulai mengaitkan aktivitas usahanya dengan nilai-nilai keuangan syariah seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

3. Refleksi Kelompok Ibu Rumah Tangga

Pada kelompok ibu rumah tangga, pendampingan memperkuat pemahaman mengenai peran strategis mereka sebagai pengelola utama keuangan keluarga. Peserta mulai memahami pentingnya pencatatan pengeluaran rumah tangga sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan. Pemahaman tersebut diikuti dengan sikap yang lebih terencana dalam mengatur belanja keluarga dan menentukan prioritas kebutuhan sesuai dengan prinsip konsumsi Islami. Dalam praktiknya, sebagian ibu rumah tangga mulai mencoba melakukan pencatatan pengeluaran harian

dan berdiskusi dengan anggota keluarga mengenai perencanaan keuangan, yang menunjukkan adanya pergeseran menuju pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih sistematis.

4. Refleksi Kelompok Buruh dan Pekerja Harian Lepas

Pada kelompok buruh dan pekerja harian lepas, pendampingan memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pengelolaan pendapatan yang terbatas dan tidak menentu. Peserta mulai menyadari bahwa meskipun pendapatan bersifat harian dan relatif kecil, pengaturan prioritas kebutuhan tetap dapat dilakukan secara sederhana. Kesadaran ini mendorong sikap kehati-hatian dalam menggunakan pendapatan serta meningkatnya refleksi terhadap praktik keuangan yang selama ini dijalankan, khususnya terkait ketergantungan pada pinjaman informal. Dalam praktiknya, kelompok ini mulai mendiskusikan dan mencoba strategi pengelolaan pengeluaran harian, seperti mengatur kebutuhan pokok terlebih dahulu dan menunda pengeluaran yang tidak mendesak, meskipun keterbatasan pendapatan masih menjadi tantangan utama.

Secara keseluruhan, refleksi menunjukkan bahwa pendampingan literasi keuangan syariah di Desa Masiraan berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat. Integrasi pendekatan partisipatif, simulasi praktis, dan konteks lokal terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara konsep syariah yang normatif dengan praktik keuangan sehari-hari masyarakat. Hasil refleksi ini selaras dengan peningkatan signifikan nilai posttest, yang menandakan keberhasilan metode pendampingan berbasis PAR dalam membangun literasi keuangan syariah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan, antara lain:

a) Penguatan Peran Tokoh Lokal

Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan peran tokoh masyarakat dan pelaku UMKM sebagai agen literasi keuangan syariah di Desa Masiraan. Keterlibatan aktor lokal penting untuk menjaga kesinambungan edukasi dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap praktik keuangan syariah (Anwas, 2013).

b) Pengembangan Materi Kontekstual

Materi pendampingan dikembangkan secara sederhana dan kontekstual, meliputi pencatatan keuangan keluarga, pengelolaan anggaran, serta penerapan akad syariah dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Materi yang relevan dengan kebutuhan lokal terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman masyarakat (Sari & Nugroho, 2019).

c) Integrasi dengan Aktivitas Ekonomi Desa

Literasi keuangan syariah diintegrasikan dengan kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya UMKM dan usaha rumah tangga, agar pemahaman tidak berhenti pada aspek teoritis tetapi berkembang menjadi praktik nyata yang berkelanjutan.

d) Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan Syariah

Keberlanjutan program didukung melalui kerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk memperluas akses edukasi, sosialisasi produk, dan layanan keuangan syariah bagi masyarakat desa (OJK, 2019).

B. Analisis Hasil Berdasarkan Landasan Teori

1. Bagaimana Peningkatan Pendampingan Literasi Keuangan Syariah di Desa Masiraan

Hasil pengukuran tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Desa Masiraan merupakan data empiris yang diperoleh peneliti selama melaksanakan kegiatan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan. Selama periode tersebut, peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, membaur dengan warga, mengamati aktivitas ekonomi sehari-hari, serta melaksanakan kegiatan edukasi dan pendampingan literasi keuangan syariah secara partisipatif. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi sosial-ekonomi, pola pengelolaan keuangan, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Melalui pendekatan PAR, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan intervensi, hingga refleksi hasil kegiatan. Pendekatan ini menegaskan bahwa PAR bertujuan mendorong perubahan sosial melalui tindakan reflektif yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan masyarakat. Dalam konteks literasi keuangan syariah, pendekatan ini relevan karena perubahan perilaku keuangan tidak dapat

dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dan pengalaman langsung masyarakat (Anwas, 2013).

Instrumen penelitian berupa pretest dan posttest disusun berdasarkan lima indikator literasi keuangan syariah yang dirumuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017), yaitu: (1) pengetahuan keuangan syariah, (2) keterampilan keuangan syariah, (3) keyakinan dalam pengambilan keputusan keuangan syariah, (4) sikap keuangan syariah, dan (5) perilaku keuangan syariah. Kelima indikator tersebut dipilih karena mampu menggambarkan literasi keuangan secara komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku

Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Desa Masiraan masih berada pada kategori rendah. Rata-rata nilai pretest sebesar 39,78, yang menurut klasifikasi Chen dan Volpe (1998) termasuk dalam kategori rendah (<60%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami prinsip dasar keuangan syariah, seperti konsep akad, sistem bagi hasil, larangan riba, serta penerapan muamalah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga maupun usaha kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Antara et al. (2016) dan Fauzul et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat desa umumnya disebabkan oleh minimnya akses edukasi dan sosialisasi yang bersifat langsung dan aplikatif.

Hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) yang menunjukkan rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat Desa Masiraan selaras dengan teori literasi keuangan yang menekankan bahwa keterbatasan pengetahuan keuangan akan berdampak pada sikap dan

perilaku keuangan individu maupun keluarga. Dalam perspektif literasi keuangan, pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) merupakan fondasi utama yang memengaruhi sikap (*financial attitude*) dan praktik pengelolaan keuangan (*financial behavior*) (OECD, 2018). Ketika pengetahuan masyarakat masih bersifat parsial dan tidak sistematis, maka sikap kehati-hatian serta kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah juga cenderung rendah.

Temuan bahwa masyarakat hanya mengenal keuangan syariah sebatas konsep “tanpa riba” menguatkan teori literasi keuangan syariah yang menyatakan bahwa pemahaman keuangan Islami tidak cukup berhenti pada aspek normatif, tetapi harus mencakup pemahaman akad, mekanisme transaksi, serta prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam pengelolaan keuangan (Antara et al., 2016). Rendahnya pemahaman tersebut berimplikasi pada rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap produk dan lembaga keuangan syariah, sebagaimana ditegaskan dalam teori kepercayaan keuangan bahwa literasi berperan penting dalam membentuk kepercayaan dan minat terhadap sistem keuangan tertentu (Lusardi & Mitchell, 2014).

Pendampingan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual sebagaimana dilaksanakan dalam penelitian ini sejalan dengan teori pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung, dialog, dan refleksi bersama, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan

(Anwas, 2013). Penggunaan FGD, simulasi transaksi syariah, studi kasus usaha lokal, serta latihan pencatatan keuangan mencerminkan prinsip pemberdayaan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Perbedaan kebutuhan literasi keuangan syariah berdasarkan kelompok pekerjaan petani, pedagang dan pelaku usaha kecil, buruh harian, serta ibu rumah tangga menguatkan teori bahwa karakteristik sosial-ekonomi memengaruhi pola pengelolaan keuangan masyarakat. Pada kelompok petani, pendapatan yang bersifat musiman menuntut kemampuan perencanaan keuangan yang lebih matang, sebagaimana ditegaskan dalam teori pengelolaan keuangan keluarga yang menyebutkan bahwa ketidakstabilan pendapatan meningkatkan risiko kerentanan keuangan jika tidak diimbangi dengan perencanaan yang baik (Xiao & O'Neill, 2016). Pendampingan berbasis simulasi pengelolaan hasil panen membantu menjembatani kesenjangan antara teori keuangan syariah dan praktik ekonomi petani.

Pada kelompok pedagang dan pelaku usaha kecil, temuan terkait kesulitan memahami margin dan bagi hasil sejalan dengan teori keuangan syariah yang menyatakan bahwa pelaku usaha mikro sering mengalami hambatan dalam memahami akad karena kurangnya literasi finansial dan minimnya pendekatan pembelajaran yang aplikatif (Ascarya, 2017). Pendampingan berbasis studi kasus usaha lokal dan simulasi pembiayaan syariah memperkuat *financial behavior* peserta, karena konsep akad dikaitkan langsung dengan aktivitas ekonomi yang mereka jalankan.

Pada kelompok ibu rumah tangga, temuan terkait lemahnya pencatatan dan perencanaan keuangan keluarga menguatkan teori pengelolaan keuangan rumah tangga yang menempatkan ibu sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Pendekatan aplikatif melalui latihan pencatatan dan simulasi belanja bulanan sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan literasi keuangan perempuan berkontribusi langsung terhadap stabilitas dan kesejahteraan ekonomi keluarga (Muin & Lubis, 2020).

Sementara itu, pada kelompok buruh dan pekerja harian lepas, keterbatasan pendapatan dan fokus pada pemenuhan kebutuhan harian memperlihatkan relevansi teori hierarki kebutuhan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dalam kondisi pendapatan terbatas, literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu mengatur prioritas kebutuhan dan menghindari praktik keuangan berisiko, termasuk pinjaman yang tidak sesuai prinsip syariah (Lusardi & Mitchell, 2014). Pendampingan melalui diskusi berbasis pengalaman sehari-hari mendorong perubahan sikap keuangan yang lebih berhati-hati.

Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata nilai mencapai 82,31, yang termasuk dalam kategori tinggi (>80%) menurut klasifikasi Chen dan Volpe (1998). Sebanyak 30 orang (88%) responden berada pada kategori literasi tinggi, 8 orang (12%) pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif mampu meningkatkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku keuangan syariah masyarakat. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Lusardi dan

Mitchell (2014) serta OJK (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang efektif harus menyentuh aspek kognitif dan perilaku secara simultan.

Refleksi program menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan relevansi materi dengan konteks lokal. Pendekatan PAR memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah, di mana masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan akses ke lembaga keuangan syariah dan kompleksitas istilah teknis, keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan (Anwas, 2013) dan yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya dapat tercapai melalui keterlibatan langsung dalam proses perubahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan literasi keuangan syariah di Desa Masiraan berhasil meningkatkan tingkat literasi masyarakat secara signifikan, dari kategori rendah ke kategori tinggi. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik dan konteks lokal merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan syariah, membangun kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, serta mendorong perubahan perilaku keuangan masyarakat secara berkelanjutan.

C. Capaian Hasil Manfaat Kegiatan

1. Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan Syariah

Pertama, kegiatan pendampingan memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman literasi keuangan syariah pada seluruh kelompok pekerjaan. Pada kelompok petani, pendampingan meningkatkan pemahaman mengenai prinsip dasar keuangan syariah yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan musiman, seperti pentingnya perencanaan keuangan hasil panen dan penghindaran praktik transaksi yang tidak sesuai syariah. Pada kelompok pedagang dan pelaku UMKM, pemahaman meningkat pada aspek akad usaha, margin, dan bagi hasil, yang sebelumnya sering disalahpahami. Sementara itu, kelompok buruh harian dan ibu rumah tangga memperoleh pemahaman dasar mengenai konsep halal-haram dalam transaksi, pengelolaan pendapatan terbatas, serta prinsip muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman ini turut mengurangi miskonsepsi yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa seluruh bentuk cicilan selalu identik dengan riba.riba.

2. Peningkatan Kepercayaan terhadap Lembaga Keuangan Syariah

Kedua, pendampingan memberikan manfaat berupa peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan produk keuangan syariah. Melalui simulasi pembiayaan dan studi kasus yang disesuaikan dengan kondisi lokal, kelompok petani dan pedagang mulai memahami mekanisme keuangan syariah yang lebih transparan dan adil. Pada kelompok pedagang dan pelaku UMKM, peningkatan kepercayaan ini terlihat dari ketertarikan untuk mempertimbangkan pembiayaan syariah sebagai alternatif pengembangan usaha. Sementara itu, kelompok buruh harian dan ibu rumah tangga menunjukkan peningkatan sikap kehati-

hatian dan kepercayaan dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

3. Peningkatan Kemampuan Praktis dalam Pengelolaan Keuangan

Ketiga, kegiatan pendampingan menghasilkan peningkatan kemampuan praktis dalam pengelolaan keuangan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Kelompok petani memperoleh manfaat dalam bentuk kemampuan awal mengatur alokasi hasil panen secara lebih terencana. Kelompok pedagang dan pelaku UMKM mulai mampu melakukan pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga serta memahami perhitungan margin murabahah secara sederhana. Kelompok buruh harian mendapatkan manfaat berupa kemampuan mengatur prioritas kebutuhan harian, sedangkan kelompok ibu rumah tangga mulai terbiasa melakukan pencatatan pengeluaran dan perencanaan belanja rumah tangga. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik efektif dalam membangun keterampilan keuangan masyarakat.

4. Peningkatan Kesadaran dan Motivasi Berbasis Syariah

Keempat, pendampingan mendorong peningkatan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk mengelola keuangan sesuai prinsip syariah. Kesadaran ini terlihat dari sikap yang lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi, baik dalam aktivitas ekonomi pertanian, usaha kecil, maupun pengelolaan keuangan rumah tangga. Masyarakat mulai memahami bahwa prinsip syariah tidak hanya berkaitan dengan larangan, tetapi juga menyediakan mekanisme pengelolaan keuangan yang adil dan berkelanjutan. Motivasi belajar peserta juga meningkat karena metode

pendampingan menekankan pengalaman nyata dan contoh yang relevan dengan kehidupan masing-masing kelompok pekerjaan.

5. Penguatan Peran Pelaku Ekonomi Lokal sebagai Agen Perubahan

Kelima, kegiatan pendampingan memberikan manfaat berupa penguatan peran pelaku ekonomi lokal sebagai agen perubahan. Kelompok pedagang dan pelaku UMKM, bersama dengan tokoh masyarakat yang terlibat, mulai berperan dalam menyebarkan pemahaman keuangan syariah kepada kelompok lain di lingkungannya. Peran ini turut memperkuat jaringan sosial di tingkat desa yang mendukung keberlanjutan praktik keuangan syariah, sehingga dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta langsung, tetapi juga oleh komunitas secara lebih luas.

6. Capaian Partisipatif dan Pemberdayaan Masyarakat

Seluruh proses pendampingan menekankan prinsip partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam belajar, berdiskusi, dan mempraktikkan konsep keuangan syariah. Hal ini sesuai dengan prinsip *participation*, *empowerment*, dan *facilitation* dalam pendampingan (Anwas, 2013; Muin & Lubis, 2020). Pendekatan ini berhasil memberdayakan masyarakat untuk menjadi subjek perubahan, bukan sekadar objek penerima informasi, sehingga tercapai manfaat berkelanjutan baik dari sisi pengetahuan, praktik, maupun perilaku keuangan syariah.